

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN GURU DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENERIMA
MATERI PELAJARAN PAI PADA KELAS VI SD
MUHAMMADIYAH PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

IAIN PALOPO
Diajukan Oleh,

**ALDI
NIM. 05. 19. 2. 0001**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pengajaran	7
B. Hakikat Pembelajaran	11
C. Pembelajaran Efektif	15
D. Upaya Meningkatkan Taraf Belajar Siswa	17
E. Kerangka Pikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	27
B. Variabel	27
C. Populasi dan Sampel	28
D. Populasi Dan Sampel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data	31

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	33
B. Gambaran Profesionaitas Guru di SD Muhammadiyah 2 Palopo	40
C. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran Guru di SD Muhammadiyah 2 Palopo	50
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran – saran	59
 DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Aldi, 2010, Efektifitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan siswa Menerima Materi Pelajaran PAI Pada Kelas VI SD Muhammadiyah II Palopo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sukiman. S.S.,MPd. (II) Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Efektifitas Pembelajaran Guru, Meningkatkan Kemampuan Siswa.

Skripsi ini berjudul Efektifitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerima Materi Pelajaran PAI Pada Kelas VI SD Muhammadiyah II Palopo, yang membahas kinerja guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuan siswa menerima materi pendidikan agama Islam dengan maksimal. Sehingga yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah efektifitas pembelajaran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi PAI, dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa SD Muhammadiyah II Palopo.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*, dengan menetapkan populasi yaitu siswa kelas VI yang berjumlah 21 orang, dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan menetapkan sampel semua guru PAI SD Muhammadiyah II Palopo yang berjumlah 8 orang dan siswa kelas VI yang berjumlah 15 orang. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan *teknik wawancara* yaitu dengan mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab kepada pihak terkait, *teknik angket*, dan *teknik observasi* yaitu dengan mencatat mengenai kondisi dan gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode *teknik deskriptif*, *teknik interpretatif*, dan *teknik korelasi*.

Berdasarkan pengumpulan dan hasil analisis data yang dilakukan peneliti maka dapat digambarkan bahwa profesionalisme guru SD Muhammadiyah II Palopo dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik cukup memadai, sehingga proses pembelajaran terkhusus pada bidang studi PAI cukup efektif karena hasil yang diperoleh oleh siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang digambarkan di atas, maka peneliti dalam hal ini dapat menggambarkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI dalam proses pembelajaran terkhusus mata pelajaran PAI sebanyak 12 orang atau 80% sangat meningkat, 3 orang atau 20% meningkat. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya agar mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Karena, dengan nuansa efektif yang diciptakan oleh guru dapat memberikan hasil yang maksimal kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan dan hasil dalam proses pembelajaran.

PRAKATA



Puji syukur kehadiran Allah swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahan.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada :

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. Priode 2010-2015, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. Priode 2006-2010, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Sukirman, S.S., P.Pd. dan Sekretaris Jurusan Drs. Hasri MA., dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M. Ag. Beserta dosen dan Asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.

Sukirman, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I dan Munir Yusuf, A. Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

4. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Alimuddin dan Ibu Ruhasna yang telah memelihara dan medidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir da batin.

6. Kepada semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 02 Juni 2010

Penulis

ALDI

NIM 05.19.2.0001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dan budaya pada era globalisasi saat ini, membawa pengaruh pertumbuhan terhadap proses pendidikan anak disekolah. Selain itu, dapat mempermudah anak didik menerima materi pelajaran. Di sisi lain, sebagian besar anak-anak mengalami hambatan dalam menuntut ilmu, sehingga hakikat tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal seperti yang diharapkan. Dalam menjalankan tugas rutin sehari-hari, sebagai tenaga pengajar harus berhadapan dengan siswa yang berprestasi akademinya bervariasi dan bahkan akan yang sangat jauh dari standar nilai yang seharusnya. Hal ini menuntut seorang guru harus memiliki kreativitas dan variasi dalam membuat pencernaan pengajaran secara seksama dalam upaya meningkatkan metode mengajar serta memberikan kesempatan belajar bagi para siswa dan memperbaiki kualitas belajarnya untuk mengubah sikap dan karakteristik siswa, guru dalam mengelola proses mengajar harus mampu memposisikan diri sebagai motivator dan peran aktif dalam upaya menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Dengan demikian, seorang guru dalam proses mengajar mampu mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan berupaya meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak/memperhatikan pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang mereka harus capai.

Dalam memenuhi hal tersebut, guru dituntut agar mampu mengelolah proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia merasa berkewajiban dalam menuntut ilmu dan menimbulkan motivasi untuk belajar karena siswa adalah subjek utama dalam belajar. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila seorang guru mampu menciptakan suasana dalam ruang kelas yang aktif terhadap beberapa beberapa bila mana ada hubungan timbale balik atau stimulus terhadap tawaran penjelasan yang telah didapatkan oleh seorang guru. Disamping itu, sebagai proses belajar mengajar tenaga pelajar ia harus mampu memahami kondisi /karakteristik seorang siswa. Didalam proses belajar mengajar antara guru dan murid terjadi interaksi yang direncanakan. Dengan demikian didalam proses belajar mengajar terhadap beberapa komponen atau unsur-unsur yaitu : sumber pelajaran, tujuan pengajaran, alat dan bahan pengajaran serta evaluasi. Dewasa ini peran anak didik dituntut untuk lebih aktif. Hal ini menempatkan guru dalam situasi yang strategis sebagai pengelolah belajar. Dalam proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek keterampilan, tetapi juga menyambut aspek efektif.

Guru lebih bertindak sebagai pengajar bila mendampingi siswa dalam belajar pengetahuan, pemahaman, dan dalam belajar keterampilan motorik, dan guru lebih bertindak sebagai pendidik apabila memantau siswa dalam belajar sikap, nilai. Dijelaskan bahwa di dalam proses belajar mengajar terdapat tugas dari masing-masing komponen. Tugas siswa yang pokok adalah belajar sedang guru bertindak sebagai pengelolah belajar siswa. Karena dalam pengelolaan itu guru harus menunjang perkembangan anak didik dari semua segi.

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru berkewajiban untuk mengikuti pada apa yang telah dirumuskan dan menjadi ketentuan kurikulum. Hal ini disebabkan kurikulum sebagai pedoman utama bagi guru dan sangat membantu guru dalam merencanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum secara luas yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung.

Kurikulum dalam pengertian luas dapat didefinisikan : sejumlah kekuatan, factor-factor dan alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan diluarnya dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dan factor-faktor ini.¹

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, yang lebih penting dan perlu dipahami adalah bagaimana menciptakan kondisi aktif atau suatu proses yang mengatur siswa atau mengarahkannya terhadap aktivitas belajar. Untuk mencapai target atau ketentuan diatas secara maksimal, sudah barang tentu seorang guru mempunyai peran penting dalam mengemban tugas untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, bagaimana usaha-usaha seorang guru dapat melakukan aktivitas dengan baik jika dalam ruangan siswa melakukan kegiatan belajar karena hanya merasa takut dan terkenan, perasaan adanya tekanan atau hukuman sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan ilmu sehingga proses belajar tidak akan berjalan secara efektif, dan ini sangat berbedah dengan adanya suatu usaha menyadarkan seorang siswa dengan menanamkan

¹ Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 485-486

Pemahaman bahwa seorang siswa memang identik dengan belajar.² proses belajar yang tidak didasari dengan motif yang baik akan memproduksi hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak tahan lama.

Dalam setiap proses pembelajaran seorang guru harus mengacu pada standar nasional yang telah ditetapkan dengan tetap pertimbangan aspek-aspek local yang biasa mempengaruhi tercapainya standar tersebut. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Disamping itu, siswa sebagai pihak yang menerima pembelajaran perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai bagian dari pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama islam, yakni bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga di peroleh hasil yang efektif dan efisien. Masalah lainnya yang sering dijumpai adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu secara baik.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam dituntut untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan dengan metode yang dapat merangsang siswa untuk menguasai dan mengembangkan materi sesuai dengan kreativitas.

² Ivor. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Cat 11; Jakarta utara : CV, Rajawali, 1991 h.220.

Mengajar bukanlah suatu hal yang mudah dan bias dilakukan oleh semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan melainkan mengajar memerlukan keterampilan tersendiri karena sasaran atau obyeknya adalah manusia yang terdiri dari dua unsure yaitu fisik dan fisis. Unsure fisis memiliki beberapa aspek yang bersifat abstrak, seperti minat, perhatian siswa, sedangkan unsure fisik seperti kondisi yang nampak pada siswa. Kedua unsure tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dan proses belajar mengajar. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan sebagaimana kita lihat dalam Allah swt. Berfirman dalam QS. AL-Alaq: (96); 1-5



Terjemahnya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang Menciptakan,
2. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,
4. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulisan merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 479

1. Bagaimanakah eektivitas pembelajaran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerima materi pelajaran PAI pada kelas VI SD Muhammadiyah II Palopo?

2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan belajar siswa di SD Muhammadiyah II palopo.

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas pengajaran PAI terhadap tingkat belajar siswa di SD Muhammadiyah II palopo

2. Untuk mengetahui factor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat belajar siswa di SD Muhammadiyah II palopo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Skripsi ini diharapkan sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan refrensi bagi para guruh khususnya calon guru terutama penulis sehingga dalam menjalankan profesi kegunaan dapat lebih optimal dan menghasilkan murid yang berprestasi.

2. Kegunaan Praktis

Tulisan ini dapat menjadi pedoman dan bahan bacaan bagi para guru untuk meningkatkan tingkat belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengajaran

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan yang mencakup kebutuhan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, pengajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar.¹ Bila ditinjau secara luas, akan jelas tampak bahwa proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar.

Gagne dan Brig dikutip oleh Abdurrahman Saleh mengemukakan bahwa :

“ pengajaran bukanlah suatu yang terjadi secara kebetulan melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar mengajar yang baik. *Instruction is the means employed by teacher designer of material, curriculum specialist, and promote whose purpose is to develop and organized paln to promote learning*”.²

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pengajaran adalah suatu proses untuk membimbing dan memperkembangkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya dalam buku kendali mutu pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa “Pengajaran adalah memberikan pengetahuan dari seorang yang

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993),h. 250

² Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*. (cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.22.

mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui”.³ pengetahuan yang dipindahkan tersebut berasal dari dua sumber, sumber Allah dan sumber manusia. Pemindehan dilakukan melalui proses belajar mengajar sebagai kalisator dan pelayan sebagai katalis dan pelajar sebagai kontinyu, menyempurnakan diri sehingga mampu menjadi katalis yang semakin meningkatkan kemampuannya, agar proses belajar berlansung dengan baik. Selanjutnya, Muhammad Daud Ali mengemukakan bahwa pengajaran yaitu “proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi berikutnya”.⁴

berkaitan dengan masalah di atas, maka dibuatlah suatu system pengajaran yang berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan islam.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan kepriabadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh agama islam.⁵ selanjutnya, pengajaran dalam pendidikan agama Islam dikenal istilah al-ta’lim, artinya pengajaran atau pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Allah mengatakan bahwa pendidikan dimaksudkan agar manusia hidup sempurna didunia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 31

³ Departemen Agama RI; *Kendali Buku Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.39.

⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 180.

⁵ Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Cet. III; Jakarta. PT.Bumi Aksara 2001), h.72

Terjemahannya :

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (berbeda-beda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepada-Ku nama beda-beda itu jika kamu memang benar orang yang benar.”⁶

Ayat di atas, menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu sebelum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami hakikat benda itu.

Kebanyakan ahli pendidikan/pengajaran mengatakan bahwa instruksi atau pengajaran adalah terjemahan dari *Instruction* atau *teaching*. Tetapi menurut Arif S.Sadiman, ia kurang sependapat akan pedoman yang demikian. Menurutnya hal itu kurang tepat karena kurang mencerminkan pedoman atau terjemahan secara lebih pas. *Intruction* mencakup semua *events* yang mungkin mempunyai pengaruh langsung kepada proses belajar manusia dan bukan saja terbatas pada *Uevents* (peristiwa-peristiwa) yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur. *Instruction* itu meliputi pula kejadian-kejadian yang ditunjukkan oleh bahan cetakan, gambar, programtelevise, film, slide, kaset audio atau kombinasinya. Ini pendapat Gagne dan Briggs yang di jadikan alas an oleh Arif S. Sodiman.

Dalam *Association for education community and technology corcy* (1977) mengatakan, bahwa instruktur itu sebagai sub-sub atau bagian dari pendidikan, yang merupakan suatu proses karena lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola agar memungkinkan orang tersebut dapat belajar melakukan hal tertentu dalam kondisiterhadap situasi tertentu pula.

⁶ Departemen Agama RI; *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Kamus Tasmoro Grafindo, 1994), h. 14.

Pengajaran hanyalah salah satu bentuk *Instruction* dan, pengajaran sering dikondisikan sebagai proses aktivitas belajar mengajar di kelas pengajaran yang bersifat formal, jangan hanya diartikan sebagai terbatas oleh ruangan dengan ukuran tertentu yang permanen untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, pengertian kelas harus dikonstruksikan sebagai suatu system yang bukan saja berupa ruangan atau bagian dari ruangan sekolah melainkan juga tempat atau wadah berlangsungnya pengajaran (tempat mengajar) baik didalam yang bias dipakai, dilaboratorium, lapangan, dan sebagainya.

Adapun *instruction* tidaklah terbatas pada kelas-kelas formal, tetapi juga kegiatan belajar yang sifatnya nonformal dan tidak menuntut (tidak harus) adanya dosen/guru/instruktur secara fisik.

Titik perhatian dalam instruktur adalah bagaimana mengelolah lingkungan agar terjadi tidak belajar pada seseorang (sejumlah orang) secara efektif dan efisien. Karena itulah padanan kata *instructional* yang lebih tepat adalah pembelajaran. Fungsi pembelajaran itu bukan saja fungsi guru/dosen/instruktur melainkan juga fungsi belajar lainnya.

Jadi, dapat dipahami bahwa menurut Arif S. Sodiman pengertian *instruction* itu bukan saja bersifat formal di kelas atau lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Dengan kata lain, pengertian *instruction* yang lebih tepat adalah “pembelajaran”.

Meskipun demikian, pengajaran dapat disebut *instruction* dan pengajaran juga sebagai sub-sud pendidikan pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar

mengajar yang diawali perencanaan dan di akhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi ini di haruskan dengan *follow up*.

Secara lebih jelas dapat dikatakan, pengajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua/meliputi, yaitu secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entrybehavior* peserta didik, penyusunan rencana pengajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dsb).

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses (kegiatan) belajar. Karena dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing – masing memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu komponen dan mengajar.⁷ pembelajaran merupakan sebuah rutinitas bagi manusia yang berfikir dan mengembangkan potensi dirinya untuk meraih kesuksesan disetiap bidang terkhususnya pembinaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dan latihan (*taining*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (*skill*). Jadi perbedaan antara kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu system proses, yang kita sebut sebagai “pengajaran” (*Instruction*) yang dimaksud dengan “*Instruction*” dalam hal ini adalah *a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned*. Dalam pengajaran perumusan tujuan adalah yang utama dan

⁷<http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>.

Setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Setiap usaha yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang dijadikan barometer keberhasilan pembelajaran itu, dan dengan tujuan tersebut unsure-unsur dan seluruh subjek yang berperan dapat berfungsi secara maksimal.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan produser yang saling mempengaruhi mencapai pembelajaran.⁹. Sehingga dengan kelengkapan segala instrumen yang dibutuhkan mampu menghantarkan proses pembelajaran kepada puncak tujuan.

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.¹⁰

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Setiap proses interaksi dalam sebuah pengajaran, terjadi dalam ikatan situasi dan tidak di tempat atau ruang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang member kekhususan pada proses interaksi belajar mengajar walaupun tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang lain.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001), h. 55.

⁹ *Ibid.*, h. 57.

¹⁰ Hamzah. B. Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007), h. V.

Menurut Roestiyah, ada beberapa pengertian komunikasi yang senantiasa terkait dengan proses interaksi dalam sebuah kegiatan pengajaran, diantara pengertian tersebut, yaitu :

1. Transmisi, dalam hal ini komunikasi diartikan sebagai transmisi, ialah informasi antara semua manusia, dan dari satu tempat ketempat yang lain. Dalam hal ini tidak tergantung adanya pertemuan tatap muka, tetapi merupakan suatu tindakan sepihak serta tidak pernah mengadakan pertukaran baik peranan maupun fungsi mereka.

2. Interaksi, dimana komunikasi diartikan sebagai interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.

3. Komunikasi, yang berasal dari bahasa latin ; *communis* berarti tukar menukar. Komunikasi disini merupakan tukar menukar perasaan, pikiran, ide, dan kemauan antara komunikator dengan komunikan.¹¹

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa disebut juga interaksi edukatif, suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut disebut juga interaksi belajar mengajar, karena didalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar.

Proses interaksi belajar mengajar membawa sejumlah pesan (nilai) yang akan terlihat lewat reaksi (*feed back*) yang akan dimunculkan oleh penerima pesan tersebut, baik dari guru maupun siswa. Untuk itu siswa terlebih lagi guru, perlu

¹¹ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 34-35

Memahami landasan filosofis atau dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagai yang dikemukakan oleh Roestiyah, sebagai berikut :

1. Interaksi bersifat edukatif.
2. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkahlaku sebagai siswa s3ebagai hasil belajar mengajar.
3. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.
4. Interaksi sebagai proses belajar mengajar.
5. Sasaran kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu terciptanya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efesien.¹²

3. Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Dan suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi criteria sebagai berikut :

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat di ukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal prilaku yang di kehendaki.¹³

Dalam pencarian sebuah tujuan tertentu lebih dahulu segala instrumentnya harus dipersiapkan dan di format sedemikian rupa sehingga dalam

¹² *Ibid.*, h. 37

¹³ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 77.

Proses pelaksanaan bias berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

C. Pembelajaran Efektif

Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang dapat membawa hasil atau berhasil guna sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁴ selama dua decade ini telah dilakukan usaha untuk mengidentifikasi karakteristik guru yang efektif. Efektifitas guru yang pengajar nyata dari keberhasilan siswa menghiasi apa yang diajarkan guru itu. Walaupun tidak tercapai tidak kemufakatan tentang cirri-ciri guru efektif itu. Di bawah ini diragukan hasil penemuan dan kesimpulan para peneliti.

Guru yang efektif :

1. Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.
2. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
3. Memberi Ihtisar pelajaran lampau sebelum memulai pelajaran yang baru.
4. Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran.
5. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan member latihan pada akhir langkah masing-masing.
6. Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.
7. Memberi bantuan pada siswa khususnya pada latihan permulaan.¹⁵

Walaupun tiap pengajaran mempunyai gaya mengajar menurut watak, keyakinan, dan kepribadian masing-masing. Namun, penelitian menunjukkan

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993), h. 250

¹⁵ Nasution MA. *Kurikulum Dasar Pengejaran* (Cet; Jakarta: 2003). H. 110

bahwa cirri-ciri yang tercantum diatas terdapat konsisten didalam semua gaya mengajar efektif. Cirri-ciri itu dapat dijadikan sebagai pegangan.

Tampaknya karakteristik mengajar efektif berlaku bagi semua situasi mengajar dengan modifikasi berhubungan dengan tingkat situasi siswa. Misalnya, cirri-ciri mengajar efektif dapat langsung diterapkn dalam pengajaran relative dan hingga batas tertentu juga bagi strategi mengajar.¹⁶

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun pencapaian tujuan instruksionalnya diharapkan dapat member sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi peserta didik. Idealnya, menurut hokum ekonomi, dengan modal minimum dapat mencapai hasil yang optimum. Dengan menggunakan waktu pengajaran yang efesien dapt membuahkan hasil yang efektif. Dengan sedikit penjelasan dari guru diharapkan peserta didik cepat memahami suatu pelajaran. Karenanya, ketepatan menerapkan metode dan penggunaan pengajaran berbagai perlu diperhatikan oleh para guru.

Subjek pengajaran (guru dan peserta didik) mesti menyadari, bahwa setiap pengajaran yang ditetapkan oleh kurikulum sekolah semuanya mempunyai kemanfaatan untuk diri peserta didik khususnya bagi kehidupan yang akan datang.¹⁷ jadi, seorang pendidik harus mampu menunjukan keprofesionalnya

¹⁶ Ibd h. 112

¹⁷ Ahnad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007). Hal.

Dalam melaksanakan proses belajar pembelajaran agar materi yang diberikan dapat dipahami dan dapat di jadikan pegangan oleh peserta didik untuk masa depannya.

D. Upaya Peningkatan Taraf Belajar Siswa

Dalam upaya meningkatkan tingkat belajar siswa ada beberapa upaya yang bias dilakukan baik guru maupun siswa. Aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa dan antaranya peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik. Peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.¹⁸ upaya tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interkasi dan pengalaman belajar. Melalui interaksi dan pengalaman belajar tersebut. Maka siswa akan kaya berbagai informasi yang dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mempercayai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memenuhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi, dalam proses belajar mengajar yang di perhatikan pertama kali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didik yang memiliki tujuan), bagaimana keadaannya dan kemampuannya, baru setelah itu

¹⁸ Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Cet, VI. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004). H. 105

d. *Sinetis Appoarch*, pada hakikatnya pendekatan ini memutuskan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan intelegensi dan kreativitasnya.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut aktivitas da kreativita peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guru dapat menggunakan berbagai macam pendidikan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam kaitannya dengan psikologi, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksi dengan lingkungan.²¹

Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa di dalam dirinya terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuan bertambah, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukan belajar.

2. Peningkatan disiplin di sekolah.

Demikian satu hal yang mudah diterapkan, tapi sukar di laksanakan. Disiplin adalah suatu keadaan tertib karena orang – orang yang

²⁰ *Ibid*, h. 108

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang mempengaruhinya*, (Cet. I : Jakarta : Asdi Maha Satya, 2003), h. 2.

Tergantung dalam satu sistem tunduk pada peraturan yang ada dengan penuh kesadaran.

Paling tidak disiplin di sekolah akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa terutama untuk :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa sekolah bertujuan membantu peserta didik menemukan dirinya dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran siswa.

3. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan aktivitas pembelajaran : Woodworth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi 3 yaitu :

- a. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*), yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya, motif makan, minum, kebutuhan seks dan istirahat.
- b. Motif darurat, merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan dan motif untuk bersaing.

c. Motif Objektif, motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif ekspolasi, motif manipulasi serta minat.²²

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang dari luar Motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang sama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranan yang kas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seorang itu menghindari suatu ceramah, karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apabila mencari isi cerama tersebut.²³

Dorongan yang timbul pada diri seseorang disebut motivasi, yaitu seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dalam dirinya sendiri dinamakan motivasi instrinsik,

²² Abu ahmadi. *Pisikologi Umum*. (Cet: II; Jakarta: Rineka Cipta. 1998) h. 142-143

²³ Sudirman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. VI Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). H 111

Sedangkan dengan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar tersebut motifasi ekstrinsik.²⁴

Berikut dijelaskan jenis motivasi tersebut :

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang terjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu rangsangan dari luar, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini telah inheren dalam jiwa manusia sejak lahir.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Contohnya, seorang siswa dengan tekun belajar karena ingin mendapat pengetahuan nilai atau keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini merupakan kesadaran diri yang timbul berdasarkan panggilan jiwa.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan orang yang terdidik yang berpengetahuan dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi seperti anak didik memiliki kemampuan berfikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan.

²⁴ Basiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet : I; Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Motivasi instrinsik, terbangun bila anak didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, motivasi instrinsik menjadi energi bagi seorang untuk berubah dan berbuat sesuai dengan hati nurani.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah moti-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya, siswa yang belajar dengan tekun dan mengharap nilai ujian yang baik karena diiming-imingi hadiah dari orang tua, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain.

Rangsangan yang datang dari luar diri seseorang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan dan emosi, kemudian bertindak untuk mencapai tujuan.²⁵ Oleh karena itu, motivasi sangat berperan dalam menggerakkan seseorang dalam mencapai sesuatu. Tetapi jika motivasi lemah, maka akan lemah juga kemauannya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Ada berbagai cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya : memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar, pujian kepada siswa yang berprestasi, memberikan hukuman, dalam usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen diluar anak didik yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tentang motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dan kemauan kuat baik yang berasal dari dalam.

²⁵ Mulyasa, *Op. Cit.* 114.

Diri siswa sendiri maupun berkat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu, kalau dikatakan dengan program pembelajaran adalah kemauan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dan kesadaran atau karena faktor lain baik secara interen maupun ekstern. Dengan kesadaran inilah siswa belajar dan memperoleh pengetahuan.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada efektifitas pembelajaran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VI SD Muhammadiyah II Palopo. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis, dan teratur.

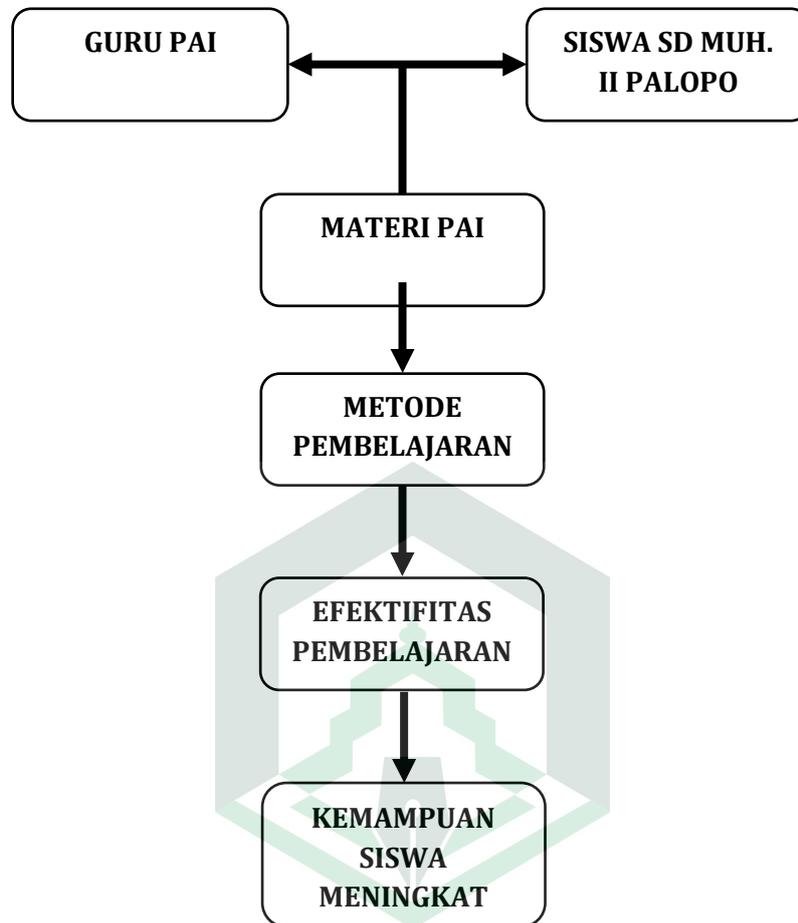
Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari pasitas kemampuan seseorang guru dalam mengelola materi pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dengan terciptanya proses pembelajaran yang kondusif dan efesiensi pembelajaran yang maksimal, maka peserta didikpun dalam hal ini mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Kemampuan siswa dalam menelan materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh siswa, karena di dukung oleh suasana belajar yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa,

Disamping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran guru mampu memberikan yang terbaik bagi siswanya dan siswa pun mudah memahami pelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Berikut ditemukan bagian kerangka pikir penelitian ini :



BAGAN KERANGKA PIKIR



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *deskriptif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang efektivitas pembelajaran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menerima materi pelajaran PAI pada kelas VI SD Muhammadiyah II Palopo.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal. (2) tahap pengumpulan data serta pengurusan surat perisinan surat penelitian. (3) tahap penelolaan dan menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menerima Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VI di SD Muhammadiyah II Palopo” dengan menggunakan variabel tunggal.

¹Hasmi, “ *Pengaruh Didikan Dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 8 Palopo*”, Skripsi (Program Sarjana Stain Palopo 2008). h. 32

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu siswa SD Muhammadiyah II Palopo siswa Kelas VI tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 21 orang.

2. Sampel

Sampel adalah mengambil dari wakil populasi yang diteliti.³ sehingga dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menetapkan sampel semua guru PAI SD Muhammadiyah II Palopo sebanyak 8 orang dan siswa kelas VI Tahun Ajaran 2009/2010 berjumlah 15 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik wawancara yang mengumpulkan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait, yakni guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah II Palopo.

2. Teknik angket yaitu sejumlah daftar pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden

3. Teknik observasi yaitu pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

³ S. Margono. *Petodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003). Hal.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner) adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus diuji . uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrumen tersebut dalam hal pencemiran isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketetapan suatu instrumen mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.⁴

Hasil konsultasi dengan berbagai pihak di padaukan dan disempurnakan dalam pencerminan universonum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsirkan unsur-unsur yang terdapat dalam kostruk tersebut.⁵

⁴ Sukirman, et. Al. “ *Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo*”, Laporan Penelitian Stain Palopo 2007), h. 28.

⁵ Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan Dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya :Usaha Nasional, 1982), h. 290

Untuk mendapatkan data mengenai efektifitas pembelajaran guru di SD Muhammadiyah II Palopo, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada guru SD Muhammadiyah 2 Palopo. Guru di berikan dua pilihan yaitu Ya dan Tidak.

G. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Teknik *Deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *Interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek lapangan.
3. Teknik *Korelasi*, yaitu mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁶

Penelitian ini adalah *deskriptif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil penghitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang di cari persentasenya

⁶ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001),

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = angka persentase⁷

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyak responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100% itulah hasil akhir.

Untuk mengukur bagian efektivitas guru dalam meningkatkan kemampuan siswa, disebarkan kuisioner kepada siswa kelas enam sebanyak 10 pernyataan. Penentuan skor di modifikasi dalam bentuk skala liker, yaitu : selalu dengan nilai skor 4, sering dengan nilai skor 3, jarang dengan nilai skor 2, dan tidak dengan nilai skor 1. Dengan demikian, skor maksimal dari 10 pertanyaan adalah 40.

Kemudian kuisioner di skor dengan rangers sebagai berikut :

Tabel

Rangers Nilai Kuisioner

No	Skor	Nilai
1	10-16	Tidak berminat
2	17-24	Kurang berminat
3	25-32	Beminat
4	33-40	Sangat berminat

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers. 1997), h. 40

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Persyarikatan Muhammadiyah adalah lembaga sosial keagamaan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 10 November 1912 bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta.¹ Di awal kehadirannya, Muhammadiyah memfokuskan gerakannya pada purifikasi ajaran Islam agar tidak bercampur dengan budaya animisme dan dinamisme yang masih melekat kuat pada masyarakat pada waktu. Pada tahapan selanjutnya, akhirnya Muhammadiyah berkembang menjadi gerakan sosial dengan mendirikan sentra-sentra vital dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.

Sekarang Muhammadiyah memiliki ribuan amal Usaha yang terdiri atas rumah sakit, panti-panti sosial, lembaga ekonomi, masjid dan lembaga pendidikan. Hal ini telah dikenal masyarakat secara luas diseluruh plosok nusantara bahkan di dunia. Demikian juga kiprah Muhammadiyah di Kota Palopo telah banyak memberi kontribusi riil kepada masyarakat lewat beberapa amal usaha Muhammadiyah, termasuk lembaga pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi Muhammadiyah.

¹ Abdul Munir Mulhan, *Menggugat Muhammadiyah* (Cet. I ; Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2000),

Abdul Munir Mul Khan mengemukakan, setidaknya ada dua arah perkembangan Muhammadiyah dalam kerangka kemodernannya;

Pertama, pertumbuhan dan kemajuan. Ide tentang pertumbuhan dan kemajuan merupakan dua kata kunci utama kebudayaan modern yang menggambarkan akumulasi jumlah dan peningkatan keragaman. *Kedua*, adalah sistemasi, yang merupakan rumus turunan dari prinsip modernisme lainnya, yaitu rasionalisme. Sistemasi ini tidak hanya mengarah pada gerak organisasional dengan bentuknya berbagai Majelis dan organisasi otonom, tetapi juga dalam kehidupan beragama.²

Kedua terobosan di atas, pertumbuhan dan kemajuan sistemasi terbukti efektif dalam upaya membangun masyarakat umat Islam, dari masyarakat yang bodoh, miskin, dan terbelakang menjadi masyarakat mandiri, makmur, dan berpendidikan. Islam dan kebrislamatan tidak menjadi wajah negatif masyarakat, malah menjadi kebanggaan dan *trend*. Dengan menampilkan citra keislamannya, orang menjadi lebih terhormat, beradab dan memiliki keuntungan sosial, ekonomi bahkan politis.

Di antara amal usaha Muhammadiyah yang ada di kota Palopo adalah TK Aisyiyah sebanyak 2 buah yang dikelola oleh aisyiyah (orton Muhammadiyah), SD Muhammadiyah sebanyak dua buah, SMP sebanyak 1 buah, SMA sebanyak 1 buah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi sebanyak 1 buah, Akademi Kebidanan sebanyak 1 buah, dan puluhan ruko di Jl. Rambutan dan mendirikan sejumlah Masjid.

² *Ibid.*, h. vii-viii

Gerak persyarikatan Muhammadiyah di Kota Palopo adalah bagian dari perjalanan pengabdian kader Muhammadiyah yang memiliki komitmen dalam rangka memajukan pendidikan di Kota palopo. Hal ini sebagai konsekuensi Tajdid Muhammadiyah yang senantiasa dinamis terhadap perkembangan zaman yang selalu berubah.

SD Muahammadiyah 2 Palopo berdiri pada tahun 1958 diatas lokasi wakaf dari Daeng Parau. Menurut Ketua Majelis dari Wakaf Pimpinan Daerah Muhammadiyah Palopo dokumen tertulis tanah wakaf SD Muhammadiyah 2 dan masjid Al-awwabin sampai dengan saat ini belum ada, sehingga Majelis wakaf berusaha untuk mencari dan membuat dokumen secara tertulis.³

Sekolah ini berdiri berkat kerja sama dan kekompakan segenap pimpinan, warga, serta simpatisan Muhammadiyah di pelopori oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Luwu yang di ketua oleh Sanusi Dg. Mattata dan sekretarisnya adalah H. Radi abdullah. Dalam membangun SD Muhammadiyah 2 Palopo, engku Engka seorang alim dari minangkabau dipercayakan sebagai panitia pembangunan dan St. Tahira Usman dipercayakan sebagai Kepala Sekolah pertama.⁴ Selanjutnya, SD Muhammadiyah 2 Palopo eksis sampai sekarang dan Kepala Sekolah di jabat Oleh segenap guru dan staf SD Muahammadiyah 2 palopo. Walaupun tidak meninjlil seperti sekolah lain, SD Muahammadiyah 2 Palopo

³ Drs. Hamruddin, SE, Ketua Majelis Wakaf Muhammadiyah Palopo “wawancara” tanggal 18 Maret 2010

⁴ H.M. Yunus Ibrahim, Tokoh Muhammadiyah Luwu “wawancara” di Jl. Datuk Sulaiman Palopo tanggal 18 Maret 2010

Cukup memberikan kontribusi yang besar terhadap gerakan pencerdasan Masyarakat melalui pendidikan dasar, khususnya di Kota Palopo.

Berikut dikemukakan keadaan SD Muhammadiyah 2 Palopo

1. Keadaan Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Guru di artikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.⁵ Hal ini berarti bahwa setiap orang yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain dapat disebut guru. Tetapi dalam hal ini pengertian guru di batasi pada orang yang mengajar dikelas secara formal.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapatlah dipahami bahwa guru pada prinsipnya merupakan suatu profesi yang mempunyai keahlian tertentu. Masyarakat pada umumnya menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diaharapkan anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, dan menjadi orang yang memiliki kelebihan dibidang ilmu dan ahlak.

Bertolak dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa guru adalah salah satu komponen manusia dalam belajar yang sangat penting peranannya dalam rangka mengarahkan siswa kepada tujuan pembentukan sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III Ke-2; Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 751

Tabel 1
Keadaan Guru SD Muhammadiyah 2 Palopo

No	Nama	Pendidikan	Tugas	Status
1	Halwiyah, S.Pd	Sarjana	Kepsek	PNS
2	Asia Attas, A.M.Pd	Doploa II	Guru Kelas	PNS
3	Darmawati A.Ma.	Doploa II	Guru Kelas	PNS
4	Santi, S.Pd	Sarjana	Guru Kelas	Honor
5	Sutriani, A.Ma.	Doploa II	Guru Kelas	PNS
6	Indah Ratnawati S, A.Ma	PGAN	Guru Kelas	PNS
7	ST, Herma S, S.Pd.I.	Sarjana	Guru Kelas	PNS
8	Hatipa S.Pd.I.	Sarjana	Guru Kelas	Honor
9	Asmayati Rangga, S. Pd.I.	Sarjana	Guru Kelas	Honor
10	Irmawati, S. Pd.I	Sarjana	Guru Kelas	Honor
11	Rusniati N, S. Pd.I	Sarjana	Guru Kelas	PNS

Sumber data : SD Muhammadiyah 2 Palopo Tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas, guru SD Muhammadiyah 2 Palopo sebanyak 11 orang, 5 yang berstatus pegawai negeri sipil. Hanya 7 orang sarjana, 3 orang dengan kualifikasi pendidikan diploma, dan 1 orang PGAN. Berdasarkan data tersebut, maka SD Muhammadiyah 2 Palopo masih perlu menambah guru, dengan perbaikan kuantitas dan kualitas guru, maka akan berimplikasi pada peningkatan kualitas *out put* pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

2. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, ternyata siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh

guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Untuk mengetahui keadaan siswa yang belajar di SD Muhammadiyah 2 Palopo dikemukakan dalam tabel berikut ini :

Tabel
Keadaan Siswa SD Muhammadiyah 2 Palopo

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	16	16	32
2	II	12	13	24
3	III	11	10	21
4	IV	13	8	21
5	V	8	13	21
6	VI	11	9	21
Jumlah		71	69	140

Sumber Data : Muhammadiyah 2 Palopo, 2010

Berdasarkan tabel diatas, jumlah siswa SD Muhammadiyah 2 Palopo cukup banyak, kalau dilihat dari sempitnya lokasi sekolah. Lokasi yang sempit secara psikologis juga akan berpengaruh pada kebosanan siswa, serta sulitnya membangun berbagai sarana vital yang dibutuhkan sekolah.

3. sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga menentukan keberhasilan dan proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarannya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak

memenuhi standar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Adapun secara umum sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah 2 Palopo dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 2 Palopo

No	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruangan Belajar	6
2.	Ruangan Kantor	1
3.	Perpustakaan	1
J u m l a h		8

Sumber data : SD Muhammadiyah 2 Palopo, 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kondisi sarana dan prasarana secara kuantitas masih memerlukan penambahan baik ruangan belajar maupun berbagai sarana lainnya. Kondisi perpustakaan, misalnya dan kantor sebenarnya adalah satu ruangan yang dipasang sekat. Namun, sudah cukup membantu siswa dalam mencari buku-buku⁶

Sebenarnya, SD Muhammadiyah 2 Palopo sudah beberapa kali dapat bantuan dari pemerintah untuk membangun gedung tetapi lokasinya tidak memungkinkan lagi karena sempit, maka bantuan tersebut dialihkan hanya renovasi sekolah.

⁶ Halwiyah, S.Pd. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Palopo “wawancara” di palopo tanggal 18 Maret 2010.

Hal ini semestinya mendapat perhatian dari pihak yayasan agar melakukan relokasi sekolah demi untuk kemajuan dan perkembangan.

B. Gambaran Profesionalitas Guru di SD Muhammadiyah 2 Palopo

Profesionalitas guru akan terukur melalui indikator yang dapat dilihat dalam proses belajar mengajar disekolah. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pengajar, dan siswa sebagai penerima pelajaran diharapkan ada didalamnya proses motivasi. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik kepada siswa agar dapat terdorong memahami pelajaran dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas kemudahan bagi suatu kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka memenuhi standar dan kebutuhan siswa, antara lain :

1. Bagaimana guru dapat membimbing atau mengarah belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Dapatkah guru menyediakan waktu yang cukup.
3. Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang lebih mamandai.
4. Apakah proses belajar itu sudah didukung oleh fasilitas yang sempurna.⁷

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksud sebagai upaya efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar. Untuk itu perlu pahami secara benar mengenai

⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Perseda, 1994) h. 2

Pengertian interaksi proses belajar mengajar yang memerlukan skil dari tenaga pengajar untuk mengelolanya. Dan juga perlu di berikan penegasan tentang bagaimana sebenarnya tentang seorang guru profesional mengelola proses pembelajaran di sekolah, termasuk dukungan fasilitas yang memadai. Jika hal tersebut bisa diatasi, maka profesionalitas guru dapat di wujudkan.

Profesionalitas terkait langsung dengan skil guru dan dalam melakukan perencanaan, dalam interaksi pembelajaran, didalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak didik. Perencanaan guru dimaksudkan untuk menyusun strategi guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sebagai sebuah wahana melakukan eksplorasi terhadap potensi siswa. Kemudian dalam interaksi belajar mengajar diharapkan guru dapat memaksimalkan keterbatasan yang ada, termasuk keterbatasan fasilitas dan lain-lain. Dan evaluasi dimaksudkan untuk mengukur bagaimana standarisasi sebuah pembelajaran sudah tercapai, jika belum tercapai maka guru melakukan indentifikasi terhadap siswa dan melakukan remedial terhadap siswa yang belum tercapai standar kompetensinya.

Berikut ini berdsarkan hasil anlisis datanta :

1. Tingkat Pendidikan Guru

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan cara bertindak seseorang. dasar kesimpulan ini adalah semakin banyak seseorang menyerap informasi dan wawasan, maka akan semakin banyak pilihan dan karya tentang rujukan dalam bertindak dan berprilaku. Terlebih lagi dalam dunia atau

Pekerjaan profesi. Hal ini sudah menjadi pendapat umum bahwa yang sarjana lebih berwawasan dari pada yang belum sarjana.

Dalam rangka mengukur efektifitas pengajaran guru di SD Muhammadiyah palopo, maka instrumen pertama yang digunakan adalah tingkat pendidikan guru yang bersangkutan. Pada uraian sebelum telah dikemukakan bahwa tingkat pendidikan guru di SD Muhammadiyah 2 adalah 7 orang sarjana dan 3 orang berkualifikasi Diploma dan 1 orang berkualifikasi Pendidikan Guru Agama Negeri PGAN yang setingkat dengan SMA.

Dalam hal ini akan diteliti tentang kaitan antara kualifikasi pendidikan seorang guru dengan kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Karena asumsi awal peneliti ada pengaruh antara kualifikasi pendidikan dengan kemampuan guru dalam mengajar.

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Guru di SD Muhammadiyah 2 dan Hubungannya dengan efektifitas

No.	Katergori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5
2	Tidak	3	37,5
Jumlah		8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no.1

Bedasarkan hasil data analisis di atas, dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan guru berkaitan erat dengan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Jawaban yang di berikan oleh guru adalah 62,5% menjawab bahwa antara tingkat pendidikan dari profesionalitas berkaitan erat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, dan 37,5% menjawab tidak.

Namun, pada dasarnya tingkat pendidikan jelas akan membedakan antara guru yang berkualifikasi sarjana dan guru yang masih berkualifikasi diploma ataupun tamatan PGAN. Hal ini di akui oleh Asmayati Rangga, S, Pd.I bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, ada sebagian guru melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana.⁸ hal ini harus menjadi perhatian pemerintah yang saat ini sedang gencar mensosialisasikan undang-undang guru dan dosen yang di dalamnya memuat tentang standar kualifikasi tenaga pendidikan.

2. Perencanaan dan persiapan guru dalam proses pembelajaran

Tabel 5
Kesiapan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Katategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	8	100%
2	Tidak	-	-
Jumlah		8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no.2

⁸ Asmayati Rangga, S. Pd. Guru Agama SD Muhammadiyah 2 Palopo “wawancara” di Palopo tanggal 18 Maret 2010

Berdasarkan analisis angket 2, guru SD Muhammadiyah Palopo selalu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pengembangan dari silabus dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di jadikan acuan di SD Muhammadiyah 2 Palopo.

Bedasarkan analisis data, 100% guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pengajaran sebagai hal yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru sebelum proses belajar mengajar di mulai. Rencana pembelajaran memuat hal yang ideal dalam pembelajaran. Hal ini menuntut skil guru dalam menerjemahkan muatan ideal tersebut dalam pembelajaran.

3. Penggunaan metode pembelajaran secara variatif

Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada tiga hal yang perlu di pertimbangkan, yaitu :

1. Metode yang digunakan dan kegiatan apa yang dilakukan.
2. Alat atau media yang di gunakan.
3. Berapa lama proses belajar mengajar berlangsung⁹

Sering menjadi pengajaran di lakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula satu metode dilaksanakan secara berdiri sendiri, tergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang releven. Agar dapat

⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. X : Bandung ; Sinar Baru algensindo, 2000), h. 72

menerapkan metode yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode tersebut, baik efektivitasnya maupun tata caranya.

Dalam memilih metode pengajaran, perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kesesuaian metode dengan penuh pengajaran
2. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran.
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia.
4. Kesesuaian metode dengan situasi belajar mengajar.
5. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa
6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

Guru SD di Muhammadiyah 2 Palopo juga mempertimbangkan aspek tersebut dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini di jeaskan oleh Sutriani, A. Ma. Sebagai berikut :

Dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, maka harus dilihat dulu materi pada saat itu. Misalnya tentang tata cara shalat atau taharah, maka tidak cocok kalau hanya menggunakan ceramah. Maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek langsung. Juga ketika materinya adalah tauhid, maka yang dipakai adalah ceramah karena hal tersebut tidak bisa di demonstrasikan.¹¹

Asia Attas, A.Ma.Pd. juga menyatakan bahwa :

Kalau siswa masih kelihatan tenang dan memperhatikan pelajaran dengan baik, maka metode ceramah masi efektif digunakan. Tetapi kalau kondisi siswa sudah capek dan tidak lagi fokus pada pelajaran, maka harus ada variasi metode agar siswa tidak bosan. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek kesesuaian materi dengan metode yang digunakan.¹² memilih dan menetapkan metode pelajaran tidak dilakukan dengan serta merta, tetapi harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam diri siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan kondisi siswa.

¹⁰ *Ibid.*, h. 88

¹¹ A. Rusniati N, S. PdI. Guru agama SD Muhammadiyah 2 Palopo “wawancara” di Palopotanggal 18 Maret 2010

¹² Asmayati Rangga. S. PdI. Guru agama SD Muhammadiyah 2 Palopo “wawancara” di Palopo tanggal 18 Maret 2010

Demikian juga, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran secara variatif dalam pembelajaran, maka harus memperhatikan kemampuan adaptasi siswa antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 6
Variabel Metode dalam Interaksi Pelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5%
2	Tidak	3	37,5%
Jumlah		8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no.3

Berdasarkan hasil analisis diatas, ada 62,5% guru menggunakan metode pembelajaran dengan variatif untuk mengatasi kebosanan siswa. Sedangkan 37,5% masih secara tradisional menggunakan metode ceramah secara monoton. Hali ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan dalam pengalaman mengajar yang masi minim. Oleh karena itu, guru deharusnya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan suatu metode pembelajaran kepadasiswa agar tidak monoton dan membosankan.

4. Fasilitas pendukung pembelajaran

Fasilitas yang dimaksud adalah ketersediaan alat peraga, buku, dan lain sebagainya sebagai pendukung dalam pembelajaran.

Tabel 7

Fasilitas Pendukung Dalam Interaksi Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5%
2	Tidak	3	37,5%
Jumlah		8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no.4

Fasilitas pembelajaran adalah yang mutlak dalam pembelajaran. Dengan fasilitas yang lengkap maka guru akan lebih mudah untuk menyampaikan muatan kepada siswa. Apalagi dengan ditunjang dengan kemampuan khusus untuk menggunakan media pembelajaran. Dari analisis data diperoleh 62,5% guru yang menggunakan media dan fasilitas pendukung dalam pembelajaran, serta 37,5% guru yang menjawab bahwa fasilitas tidak mendukung.

5. Kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar

Kesejahteraan guru adalah merupakan instrumen yang cukup menentukan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat terkait dengan motivasi guru serta perhatian guru akan terfokus pada tugasnya disekolah, ketika kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya sehari-hari terpenuhi. Apalagi kalau guru yang bersangkutan sudah berkeluarga.

Jika kesejahteraan tidak memenuhi standar, maka guru yang bersangkutan akan mencari pekerjaan lain diluar waktu mengajarnya. Bahkan tidak jarang guru

yang meninggalkan tugasnya mengajar hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan perhatian, kesabaran, keteladanan, dan sikap positif lainnya karena yang dihadapi adalah siswa atau manusia yang masih dalam tahap penyempurnaan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sudah selayaknya guru selain mendapatkan penghargaan berupa pengakuan dan ucapan terima kasih dari masyarakat, juga harus diperhatikan kebutuhan hidupnya. Kalau pekerjaan dokter, artis, dan pekerjaan profesional lainnya dibayar mahal, maka profesi guru juga harusnya mendapatkan kesejahteraan yang cukup. Sehingga guru akan lebih berkonsentrasi dengan tugasnya di sekolah.

Tabel 8
Tingkat Kesejahteraan Guru Motivasi dalam Interaksi Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ya	5	62,5%
2	Tidak	3	37,5%
Jumlah		8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no.4

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 62,5% guru menjawab bahwa antara kesejahteraan yang mereka terima dengan motivasi mengajar sangat berkaitan erat. Sedangkan 37,5% menjawab tidak. Namun, pada dasarnya pemerintah dan sekolah

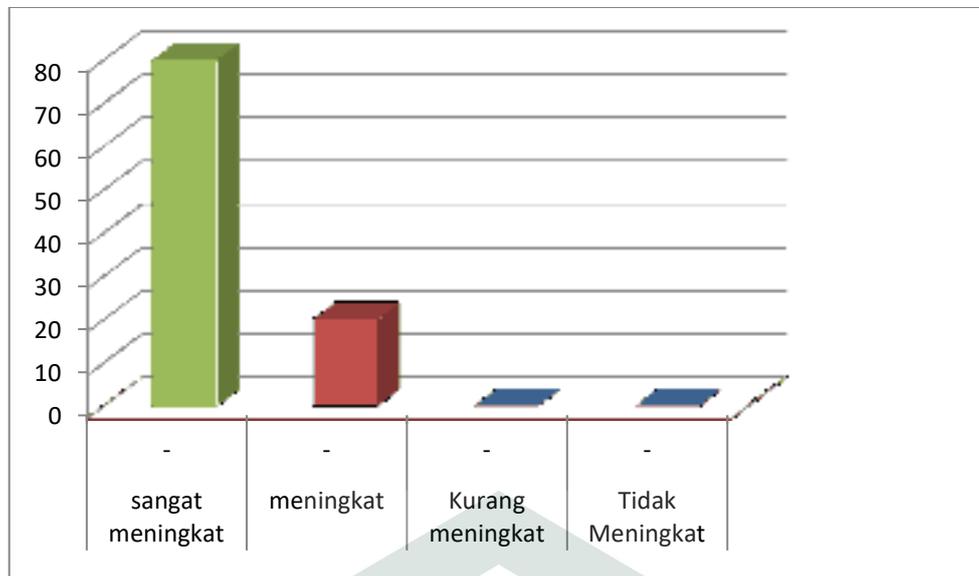
harus memiliki perhatian yang serius dalam menunjang kesejahteraan gurunya baik yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil, terlebih lagi bagi mereka yang masih honor.

Di saat harga-harga kebutuhan pokok semakin meningkat, jika tidak diiringi dengan tunjangan yang tidak memadai, maka akan menyebabkan guru berahli mencari profesi lain. Tetapi pemberian kepada tunjangan kepada guru juga harus tetap juga mempertimbangkan kemampuan sekolah yang bersangkutan.

Bedasarkan data tersebut diatas, maka dapat diperoleh tentang afektivitas pembelajaran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VI terhadap mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut :

Jumlah Responden	Persentase			
	Tidak Meningkat	Kurang Meningkat	Meningkat	Sangat Meningkat
-	-	-	-	-
-		-		
3			20%	
12				80%

Grafik 5



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI dalam proses pembelajaran terkhusus mata pelajaran PAI sebanyak 12 orang atau 80% sangat meningkat, 3 orang atau 20% meningkat. Berdasarkan kemampuan siswa menerima mata pelajaran adalah, karena guru yang memiliki ilmu metode yang sanagt mendukung sehingga, melahirkan anak didik yang berkualitas kemampuannya.

Terkhusus kepada mata pelajaran agama islam.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Guru di SD Muhammadiyah 2 Palopo

Efektivitas pembelajaran guru bukanlah suatu yang berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang mempengaruhi

tingkat efektivitas pembelajaran guru dalam menjalankan tugas profesinya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Guru

Pertama pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidik Pada SD/MI, atau bentuk lainnya yang sederajat memiliki :

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI)
- b. Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi, dan
- c. Sertifikasi propesi guru untuk SD/MI¹³

Kalau dikaitkan peraturan ini dengan kondisi riil Guru SD Muhammadiyah 2 Palopo maka banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi. Oleh karena itu, secara institusional maupun perseorangan Guru SD Muhammadiyah 2 Palopo membekali diri dengan berbagai keterampilan mengajar dengan banyak membaca buku dan mengikuti setiap pelatihan yang diadakan oleh lembaga terkait.

Kepala sekolah SD Muhammadiyah 2 Palopo mengatakan guru dipacu untuk meneruskan studinya agar memenuhi standar kualifikasi atau sarjana. Dalam hal ini sudah ada beberapa orang guru yang melanjutkan pendidikannya diperguruan tinggi di palopo tanpa mengorbankan tugas mereka di sekolah.¹⁴

¹³ Undang-undang dan Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 29 (Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 169

Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan harus memberikan perhatian terhadap standar kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Karena bagaimanapun juga, kualifikasi pendidikan akan berpengaruh pada pola sikap dan skill guru dalam mengelola program pengajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran.

2. Minimnya Kesejahteraan

Kesejahteraan guru adalah salah satu Faktor yang turut menentukan efektifitas pembelajaran guru. Akhir-akhir ini profesi guru banyak disoroti oleh publik, karena banyak guru yang mencari pekerjaan lain diluar waktu mengajarnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada yang menjadi tukang ojek, bedagang dan lain sebagainya. Secara otomatis, maka perhatiannya pada anak didik dan tugas disekolah akan berkurang. Bahkan dalam kondisi yang demikian, maka guru tidak memiliki waktu lagi untuk membuat perencanaan dan menyiapkan bahan pembelajaran.

Di SD Muhammadiyah 2 Palopo persoalan kesejahteraan dirasakan juga oleh guru, terutama yang masih berstatus honor. Sutriani, A.Ma mengatakan, bahwa kesejahteraan yang mereka masih jauh dari kebutuhan yang semestinya. Bahkan setiap bulan harus mengeluarkan uang pribadi untuk transportasi dan

¹⁴ Halwiyah S.Pd. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Palopo “ wawancara” di Palopo tanggal 18 Maret 2010

lain-lain.¹⁵ Biasanya semangat pengabdian akan menjadi kendur kalau sudah diperhadapkan dengan persoalan kesejahteraan.

5. lingkungan Sekolah Yang tidak Kondusif

Lingkungan sekolah menyebabkan guru seringkali menyerah pada keadaan, terlebih lagi jika masalah lingkungan sekolah menghambat tugas guru serta berpengaruh pada siswa. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru disekolah hilang begitu saja ketika anak didik diperhadapkan pada lingkungannya dengan berbagai persoalan yang sangat kompleks di dalamnya.

Jalan Datuk Sulaiman dikenal sebagai salah satu kawasan yang cukup tinggi angka kriminalitasnya di palopo. Daerah ini tempat pertemuan anak mudah di Jalan Landau, Peda-Peda, Yos Sudarso, dan Peggoli. Sehing tidak jarang menyebabkan perkelahian antara kelompok pemuda atau secara bersama-sama melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma masyarakat dan agaa seperti minu-minuman keras, pergaulan bebas, pencurian dan lain sebagainya.

Kondisi lingkungan yang demikian sangat mempengaruhi sikap dan kepribadian anak didik SD Muhammadiyah Palopo. Karena setiap hari mereka menyaksikan secara langsung aktivitas anak mudah yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Bahkan tidak jarang mereka diajari oleh kakaknya untuk merokok dan lain sebagainya. Dalam waktu yang lama akan membuat sikap anak menjadi keras akibat bentukan lingkungan.

¹⁵ Rusniati N. S. PdI. Guru SD Muhammadiyah 2 Palopo "wawancara" di Palopo tanggal 18 Maret

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Keluarga meletakkan dasar pengalaman ,elalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi ketidak stabilan inilah yang biasanya akan terbawah disekolah dan akan mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang harus dijadikan Uswah oleh anaknya. Setiap gerak bibir kedua orang tuaberucap, dan anggota tubuh berbuat dan bersikap adalah cerminan bagi anaknya.

Hal ini dibenarkan oleh Darmawati, A.Ma. sebagai salah seorang tenaga pendidik di SD Muhammadiyah 2 Palopo. Beliau mengemukakan :

SD Muhammadiyah 2 Palopo yang terletak dikawasan pinggiran Kota Palopo cukup memberikan pengaruh pada anak didik. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang sering timbul konflik antar anak muda dan berbagai kebiasaan negatif lainnya. Sehingga biasanya akan membentuk karakter anak didik menjadi keras kepala dan susah diatur. Belum lagi orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anknya di sekolah.¹⁶

¹⁶ Asmiyati Rangga. S. PdI. Guru Agama SD Muhammmadiyah 2 Palopo “wawancara” di Palopo Tanggal 18 Maret 2010

Kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan sikap anak secara benar dan sesuai dengan kaidah agama. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah sebagai komponen inti dalam keluarga.

b. Lingkungan Pergaulan

Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka seorang anak akan berada dalam sebuah situasi dan kondisi yang akan memberinya dua pilihan. Pilihan pertama, potensi yang melekat pada anak didik tersebut berkembang secara wajar ke arah yang positif. Sedangkan pilihan kedua potensi yang dimiliki tersebut justru rusak akibat tidak tepatnya anak didik memilih lingkungan sebagai tempat perkembangannya potensi itu.

Lingkungan memberikan kemungkinan atau kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Lingkungan secara garis besar dapat dibedakan :

- a) Lingkungan Fisik, Yaitu Lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan

memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya : daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai, dan lain sebagainya.

- b) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan :

- 1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainnya, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lainnya.
- 2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka, masyarakat seharusnya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa terpengaruh dengan kebiasaan buruk dan jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan dari guru disekolah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Di sinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan anak didik.

Menurut Ibu Halwiyah, S.Pd. sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah 2 Palopo, secara berkala diagendakan pertemuan dengan orang tua siswa, pertemuan tersebut membawa manfaat diantaranya adalah :

1. Orang tua dan guru saling kenal mengenal dan membina suasana keakraban

¹⁷ abu ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II : Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 201

2. Orang tua mengenal atau di perkenalkan oleh guru lingkungan dan suasana tempat anak belajar.
3. Minat orang tua terhadap pendampingan pembinaan anaknya akan semakin besar serta mampu menjalin komunikasi yang harmonis dengan guru.
4. Perselisihan antara rumah dan sekolah tentang pembinaan anak didik akan bisa teratasi dan diselesaikan dengan penuh kekeluargaan.
5. Semangat orang tua dapat dibangkitkan untuk menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan dan kemajuan sekolah sesuai dengan rencana.¹⁸

Demikianlah gambaran beberapa faktor yang mempengaruhi tugas guru dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai guru. Diharapkan akan menjadi perhatian baik oleh pemerintah, yayasan, sekolah maupun masyarakat bahwa tugas guru sangat berat. Untuk itu dibutuhkan kerja sama dan dukungan untuk membantu meringankan tugas dan tanggung jawab guru tersebut, khususnya pada guru yang ada di SD Muhammadiyah II Palopo.

Demikian Uraian hasil penelitian yang penulis lakukan baik secara pustaka maupun studi lapangan. Semoga menjadi kontribusi dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

¹⁸ Halwiya, S.Pd. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Palopo “ wawancara “ di palopo tanggal 18 Maret 2010

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Profesionalitas guru adalah kemampuan guru yang didalamnya terintegrasi tiga kemampuan dasar, yaitu : wawasan keguruan (kognitif), kemantapan sifat yang tercermin dari keteladanan guru (efektif), dan keterampilan guru (psikomotorik) dalam mengelolah proses belajar mengajar. Guru profesional akan terlatih membuat rencana pelaksanaan pengajaran, terampil mengelola pengajaran, dan tepat dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Sehingga dari integrasi tiga kemampuan dasar tersebut, maka guru akan menjadi idola dan teladan siswanya.

2. Hasil analisis data angket yang telah diberikan kepada Guru di SD Muhammadiyah 2 Palopo, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut : Tingkat pendidikan guru dan pengaruhnya terhadap kemampuan dalam mengelola pembelajaran adalah 62,5% menjawab bahwa antara tingkat pendidikan dan profesionalitas berkaitan erat, dan 37,5% menjawab tidak.

Kemudian 100% guru SD Muhammadiyah 2 Palopo selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) sebagai penjabaran dari KTSP. Selanjutnya 62,5% guru SD Muhammadiyah 2 Palopo menggunakan metode pembelajaran secara variatif. Dan 37,5% masih secara tradisional menggunakan metode ceramah secara monoton.

Berkaitan dengan fasilitas pendukung, 62,5% guru yang menggunakan media dan fasilitas pendukung dalam pelajaran, serta 37,5% guru yang menjawab bahwa fasilitas tidak mendukung. Sedangkan berkaitan dengan kesejahteraan yang mereka terima dengan motivasi mengajar sangat berkaitan erat, sedangkan 37,5% menjawab tidak.

3. Beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru di SD Muhammdiyah 2 Palopo, pertama menyangkut tingkat pendidikan guru yang didominasi oleh diploma, juga oleh pengalaman mengajar sebagian gurunya masih minim. Kedua, tingkat kesejahteraan masih perlu ditingkatkan agar guru lebih fokus dengan tugasnya disekolah. Ketiga, lingkungan sekolah perlu diperbaiki. Siswa SD Muhammdiyah 2 Palopo sebahagian besar berasal dari keluarga yang kehidupannya menengah kebawah, sehingga guru dan pihak sekolah harus cermat dalam membuat program pembelajaran.

B. Saran-Saran

1. Dengan keluarga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, diserahkan agar tenaga pendidik SD atau Madrasah Ibtidaiyah berkualifikasi D-IV atau sarjana, maka segenap institusi pendidikan harus memberikan motivasi kepada guru-gurunya agar melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang sarjana. Bagaimanapun juga, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap profesionalitas guru.

2. Pemerintah harus lebih banyak memperhatikan Kondisi sekolah swasta yang terkadang belum mencapai standar yang telah ditetapkan. Tetapi bagaimanapun juga sekolah swasta telah banyak membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk memberi bantuan fasilitas.



IAIN PALOPO

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. (Cet: II; Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ary, Donal, et.al. *Pengantar Pendidikan Dala Penelitian, Terjemah Ary Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedure Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII: Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h 108
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III: Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2002
- Departemen Agama RI; *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Kamus Tasmoro Grafindo, 1994
- Departemen Agama RI; *Kendali Buku Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Direktor Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001
- Drajat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Cet. III; Jakrta. PT.Bumi Aksara 2001
- Hasmi, “ *Pengaruh Didikan Dan Bimbingan Orang Tua Trehadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 8 Palopo*”, Skripsi (Program Sarjana Stain Palopo 2008
- Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Cat 11; Jakarta utara : CV, Rajawali, 1991
- Langgulung Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- S. Margono. *Petodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 479

Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*. (cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jumat, 2008

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001

Hamzah. B. Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007

Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1993

Nasution MA. *Kurikulum Dasar Pengejaran* (Cet; Jakarta: 2003

Ahnad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007

Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Cet, VI. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004

Slameto, *Belajar dan Faktor Yang mempengaruhinya*, (Cet. I : Jakarta : Asdi Maha Satya, 2003

Abu ahmadi. *Psikologi Umum*. (Cet: II; Jakarta: Rineka Cipta. 1998

Sudirman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. VI Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Basiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet : I; Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Mulyasa, *Op. Cit.* 114.

Hasmi, “ *Pengaruh Didikan Dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 8 Palopo*”, Skripsi (Program Sarjana Stain Palopo 2008

Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002

Sukirman, et. Al. “ *Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo*”, Laporan Penelitian Stain Palopo 2007

Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan Dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya :Usaha Nasional, 1982

Anas Sudijono,., *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers. 1997

Abdul Munir Mulkhan, *Menggugat Muhammadiyah* (Cet. I ; Yoyakarta : Fajar Pustaka, 2000



IAIN PALOPO